

PROPOSAL PENELITIAN
KLASTER PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

**STRATEGI DAKWAH INTEGRATIF KELOMPOK
SYARAFAL ANAM DALAM MENGOPTIMALKAN
PERILAKU PROSOSIAL MASYARAKAT BENGKULU**



Nama Peneliti:

Dr. Ashadi Cahyadi, MA

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM
NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2025**

A. Latar Belakang

Perilaku prososial merupakan dasar dari masyarakat yang manusiawi. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perilaku prososial, mekanisme psikologis yang mendasari hubungan ini dalam latar belakang budaya tertentu masih belum jelas(Y. Liu et al., 2024).Perilaku prososial memungkinkan individu untuk memiliki perilaku yang lebih positif(González Moreno & Molero Jurado, 2024). Pendekatan holistik diperlukan dalam sistem sosial yang memperhatikan kesejahteraan psikososial untuk menciptakan lingkungan yang sehat(Fadly, 2024).Analisis moderasi menunjukkan bahwa dampak positif dari *self-compassion* terhadap perilaku prososial bergantung pada konteks budaya, jenis perilaku prososial, dan sub-komponen dari self-compassion (X. Liu et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat power distance yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih mementingkan diri sendiri, sehingga mereka cenderung tidak bertindak secara dermawan. Sebaliknya, individu dengan tingkat power distance yang lebih rendah lebih cenderung terlibat dalam tindakan prososial (Scalfidi Abbate et al., 2025).Sifat kepribadian secara bersama-sama membentuk niat prososial yang berpotensi menginformasikan strategi untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif. Literatur empiris menunjukkan bahwa lingkungan yang berbasis pada agama sering dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya dan lebih mungkin menjadi penerima bantuan dan kerja sama(Northover et al., 2024).

Merujuk pada hasil penelitian yang relevan, diketahui bahwa strategi dakwah integratif ini terbukti sangat berhasil membawa masyarakat untuk taat pada ajaran Islam.Sehingga sangat layak jika pola dakwah integratif terus diterapkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (Riyadi & Hakiki, 2021).Mengapa demikian?Dakwah integratif merupakan strategi dakwah yang mengedepankan pola integrasi antara sosio-kultural Islam dengan sosio-kultural masyarakat objek dakwah. Selanjutnya Hamdi, (2018) menguraikan pola pendekatan dakwah integratif yang melibatkan unsur budaya, seni dan politik telah menjadi kunci keberhasilannya dalam proses Islamisasi di Lombok. Proses dakwah integratif membutuhkan kearifan agar dakwah relevan dengan kondisi masyarakat modern, sehingga pelaku dan penerima

dakwah dapat memberikan makna yang sama (Ihsani et al., 2021). Melalui hal tersebut, apa yang diidentikkan oleh masyarakat modern dapat masuk dalam proses interaksi yang efektif dan efisien. Hasanah, (2020) memperkuat bahwa kekuatan utama dalam dakwah integratif terletak pada konsep 'Jamaah' serta pengaruh positif dari kelompoknya.

Sebuah studi kontemporer menemukan bahwa integrasi dakwah Islam dengan media teknologi informasi telah membawa fenomena baru dan membuka ruang, terutama tentang kriteria atau syarat-syarat penafsir Al-Qur'an (Istianah & Fitriani, 2022). Era saat ini sangat tidak bisa dipisahkan dari peradaban teknologi. Sebagai contoh, proses dakwah dapat langsung didokumentasikan dan dipublikasikan sebagai bahan pembelajaran dakwah yang tentunya dapat dianalisis dan dipahami secara mendalam. Di Madura, terdapat sebuah kajian yang memadukan program dakwah Islam dengan budaya Madura. Upaya sinergis untuk menguatkan keyakinan agama Islam dengan tetap mempertahankan budaya Madura (Achmad et al., 2021). Seperti yang kita ketahui dakwah yang dominan saat ini cenderung pada kegiatan verbalistiknya namun jarang sekali melakukan dakwah bil-Hal. Secara implisit, masyarakat akan lebih tertarik untuk memahami ajaran Islam jika dipadukan dalam konsep-konsep praktisnya (Ma'arif et al., 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terungkap bahwa strategi dakwah sangat beragam, tidak hanya menggunakan dakwah dalam ceramah di masjid dan majelis taklim. Ditambah lagi dengan era digitalisasi dengan adanya fitur-fitur atau platform yang dapat diakses mengenai ajaran nilai-nilai Islam. Pendekatan eklektik nampaknya dapat diterapkan pada kondisi saat ini, yaitu menggabungkan berbagai pendekatan (Boominathan et al., 2021). Intinya, para Da'i tidak hanya berpedoman pada satu strategi saja, tetapi dapat mengoptimalkan strategi yang bersifat fleksibel, berdasarkan budaya, teknologi dan yang dianggap efektif. Terapi integratif, melibatkan sintesis beragam metode dan model untuk meningkatkan keberhasilan. Terapi integratif mengambil rute yang berbeda yaitu integrasi teoritis, eklektisme teknis, faktor umum, dan integrasi asimilatif (Norcross & Carachilo, 2022). Sebuah penelitian menjelaskan visi perdamaian di seluruh tradisi tidak hanya melihat keterbatasan/kelemahan sebuah budaya, tetapi berusaha untuk menjunjung tinggi tokoh, cerita, praktik ritual, dan ide-ide yang menjaga perdamaian (Lyck-Bowen,

2022). Jelaslah bahwa agama dan praktik budaya memiliki tujuan yang sama untuk menjaga sikap dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan dan perdamaian.

Seni budaya tradisional mengandung ciri khas dan karakteristik masyarakat pendukungnya karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional masing-masing daerah, oleh karena itu kesenian tradisional akan terus hidup selama masih ada masyarakat yang memelihara dan mengembangkannya. Masyarakat Bengkulu, tepatnya di Kota Bengkulu, memiliki berbagai macam kesenian daerah, salah satunya adalah seni budaya Islam syarafal anam. Keberadaan kesenian syaraf anam masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat, generasi anak usia 13 tahun hingga usia 60 tahun dapat dilihat dari adanya latihan rutin secara berkala dan acara-acara adat seperti aqiqah, pernikahan, maulid nabi, dan pagelaran budaya. Hasil observasi yang dirangkum melalui proses wawancara diketahui bahwa salah satu penyebaran agama Islam atau dakwah di Bengkulu adalah melalui kesenian, salah satunya adalah saraf anam. Secara filosofis, kesenian Islam ini disiarkan oleh seorang ulama Banten, yaitu Sultan Juanda (Datuk Syekh Serunting) pada abad XVII (Haryani, 2013).

Syarafal Anam sendiri berisi syair-syair islami yang diambil dari kitab berzanji. Konteksnya bertujuan untuk mengagungkan Allah SWT, para nabi terdahulu, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan mengenang kisah-kisah perjuangan nabi mulai dari proses kelahiran hingga mensyiaran agama Islam. Konsep praktis dari kesenian ini adalah melantunkan syair-syair Islami yang dipandu dengan kitab shalawat, namun dalam perkembangannya khususnya masyarakat Bengkulu, kesenian syarafal anam syarafal ini dipadukan dengan menggunakan alat musik tradisional yang biasa disebut dengan redap (rebana besar). Kajian musik memandang shalawatan sebagai seni musik tradisional. Posisi syair dan pesan-pesan Islam bertitik sentral pada shalawatan sehingga harus ada keseimbangan/keharmonisan antara lantunan syair dan permainan redap. Artinya dalam penerapannya individu yang berkecimpung dalam syiar anam ada proses-proses yang perlu dilalui. Proses pembelajaran tersebut meliputi kognisi responsif, pengendalian emosi/ego, pengendalian sosial dan kecintaan terhadap Islam itu sendiri. Kajian shalawatan telah dilakukan dalam berbagai macam latar belakang jenis kajian, antara lain kajian seni pertunjukan dari sudut pandang

budaya, organologi, antropologi, sosiologi teater, dan sosiologi teologi, serta musik Islam (Indrawan, 2010: 96).

Hasil observasi pada generasi muda di Bengkulu ditemukan beberapa masalah utama yang sering muncul diantaranya: generasi muda individualisme yang berlebihan, kurangnya paparan terhadap pendidikan moral dan empati, pengaruh negatif media, stres dan tekanan sosial, minimnya teladan prososial, kesenjangan sosial, kurangnya keterlibatan komunitas. Aktivitas komunitas yang berkurang akibat urbanisasi atau teknologi membuat interaksi langsung antarindividu semakin minim. Minimnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial, budaya seperti sukarelawan atau kegiatan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam Dalam Mengoptimalkan Perilaku Prososial Masyarakat Bengkulu?
2. Bagaimana Perubahan Perilaku Prososial Masyarakat Yang Aktif dalam Kegiatan Seni Budaya Syarafal Anam ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam Dalam Mengoptimalkan Perilaku Prososial Masyarakat Bengkulu ?
2. Mengetahui Perubahan Perilaku Prososial Masyarakat Yang Aktif dalam Kegiatan Seni Budaya Syarafal Anam ?

D. Orisinititas/UrgensiPenelitian

Sikap prososial sangat penting bagi masyarakat karena menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, saling mendukung, dan berkembang secara kolektif. Dengan memupuk sikap prososial, masyarakat tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi dirinya sendiri, tetapi juga mewariskan nilai-nilai positif bagi generasi mendatang. Sikap ini menjadi landasan penting untuk menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan penuh kasih.

E. KontribusiPenelitian

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada institusi:

1. Prodi : Penelitian ini memberikan informasi terkait masalah-masalah psikososial yang muncul dalam masyarakat dan menggunakan strategi dakwah yang terintegrasi pada seni budaya syarafal anam.
2. Direktorat Pendidikan Islam: Hasil penelitian ini diakui dan menjadikan bagian pendakwah dalam memberikan dakwah integratif berbasis budaya.

F. Keluaran Penelitian :

Secara

konsekuensi penelitian ini mengusulkan alternatif solusi solusi agar masalah psikososial pada generasi muda dapat teratasi dalam pendekatan budaya karena terintegrasi dalam nilai-nilai dakwah. Secara spesifik penelitian ini memiliki lima keluaran mengikuti arahan Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Nomor 4743 Tahun 2021:

1. Laporan penelitian antara dan akhir;
2. Publikasi di Jurnal Bereputasi Sinta 4
3. Menerbitkan Buku
4. Penerbitan Sertifikat Hak Cipta.

G. Penelitian Terdahulu:

1. Perilaku prososial merupakan dasar dari masyarakat yang manusiawi. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perilaku prososial, mekanisme psikologis yang mendasari hubungan ini dalam latar belakang budaya tertentu masih belum jelas (Y. Liu et al., 2024).
2. Perilaku prososial memungkinkan individu untuk memiliki perilaku yang lebih positif (González Moreno & Molero Jurado, 2024).
3. Pendekatan holistik diperlukan dalam sistem sosial yang memperhatikan kesejahteraan psikososial untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Fadly, 2024).

4. Analisis moderasi menunjukkan bahwa dampak positif dari *self-compassion* terhadap perilaku prososial bergantung pada konteks budaya, jenis perilaku prososial, dan sub-komponen dari self-compassion (X. Liu et al., 2025).
5. Literatur empiris menunjukkan bahwa lingkungan yang berbasis pada agama sering dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya dan lebih mungkin menjadi penerima bantuan dan kerja sama(Northover et al., 2024).
6. Strategi dakwah integratif ini terbukti sangat berhasil membawa masyarakat untuk taat pada ajaran Islam. Sehingga sangat layak jika pola dakwah integratif terus diterapkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (Riyadi & Hakiki, 2021).
7. Hamdi, (2018) menguraikan pola pendekatan dakwah integratif yang melibatkan unsur budaya, seni dan politik telah menjadi kunci keberhasilannya dalam proses Islamisasi di Lombok.
8. Proses dakwah integratif membutuhkan kearifan agar dakwah relevan dengan kondisi masyarakat modern, sehingga pelaku dan penerima dakwah dapat memberikan makna yang sama (Ihsani et al., 2021).
9. Hasanah, (2020) memperkuat bahwa kekuatan utama dalam dakwah integratif terletak pada konsep 'Jamaah' serta pengaruh positif dari kelompoknya.

H. PositioningResearch

Berangkat dari pengkajian literatur dan observasiawal peneliti, baik dari artikel terindeks nasionalatauinternasionalriset yang mendesainberkenaan masalah psikososial dan dakwah integratif.

I. LandasanKonseptual

1. Dakwah Integratif

Teori dakwah integratif adalah pendekatan dalam aktivitas dakwah yang menggabungkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik spiritual, sosial, ekonomi, maupun budaya, untuk mencapai tujuan dakwah yang komprehensif

dan menyeluruh. Pendekatan ini menekankan pentingnya harmoni dan sinergi antara dimensi-dimensi tersebut agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan membawa perubahan positif dalam masyarakat (Arifin,2013).

a) Pengertian Dakwah Integratif

Dakwah integratif adalah metode dakwah yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan atau spiritual, tetapi juga memperhatikan dan melibatkan dimensi lain dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan Islam secara menyeluruh (kaffah), relevan dengan konteks masyarakat, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada.

b) Prinsip-Prinsip Dakwah Integratif

- Komprehensif (Syumuliyyah): Dakwah tidak hanya menyentuh aspek akidah dan ibadah, tetapi juga muamalah, pendidikan, politik, dan budaya. Setiap aspek kehidupan dipandang sebagai bagian dari ajaran Islam.
- Kontekstual (Muqtadhiyah): Pesan dakwah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Hal ini mencakup bahasa, budaya, dan masalah sosial yang sedang dihadapi.
- Sinergis (Takamuliyyah): Dakwah melibatkan berbagai elemen, seperti individu, keluarga, masyarakat, organisasi, dan pemerintah, sehingga tercipta kerja sama yang mendukung keberhasilan dakwah.
- Humanis (Insaniyyah): Pendekatan yang digunakan menghargai kemanusiaan, berempati, dan menjunjung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.
- Berbasis Ilmu (Ilmiyyah): Dakwah integratif menggunakan pendekatan ilmiah dengan memadukan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga relevan dengan kebutuhan zaman.

c) Komponen Utama Dakwah Integratif

- Dimensi Spiritual: Menguatkan hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah) melalui pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak.
- Dimensi Sosial: Menjalin hubungan harmonis antarindividu (hablun

minannas) melalui solidaritas sosial, keadilan, dan pengentasan masalah masyarakat seperti kemiskinan dan ketimpangan.

- Dimensi Ekonomi: Memberikan solusi berbasis syariat dalam bidang ekonomi, seperti pengelolaan zakat, wakaf, dan usaha halal untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Dimensi Pendidikan: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan formal dan informal untuk membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan bertakwa.
- Dimensi Budaya: Mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam, untuk menciptakan dakwah yang inklusif dan diterima masyarakat.

d) Pendekatan dalam Dakwah Integratif

- Pendekatan Struktural: Melibatkan lembaga atau organisasi keagamaan, pemerintah, dan komunitas dalam pelaksanaan dakwah.
- Pendekatan Personal: Menggunakan cara-cara persuasif yang menyentuh individu secara langsung, seperti nasihat, mentoring, atau dialog.
- Pendekatan Media: Memanfaatkan media modern, seperti media sosial, televisi, dan podcast, untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan pesan dakwah. Pendekatan Kolaboratif: Bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lintas agama atau kelompok, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dakwah.

e) Tujuan Dakwah Integratif

- Menyampaikan ajaran Islam secara utuh dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
- Membentuk masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan sejahtera. Memberikan solusi atas permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya sesuai dengan prinsip Islam.

2. Sikap Prososial

Teori psikososial masyarakat adalah kerangka pemikiran yang menganalisis bagaimana interaksi antara individu dan lingkungan sosial memengaruhi perilaku, identitas, dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Teori ini berakar dari pendekatan psikososial yang awalnya dikembangkan oleh Erik Erikson dalam konteks individu, tetapi dapat diperluas untuk memahami dinamika sosial dalam komunitas atau masyarakat (Erikson, 1963).

a) Pengertian Teori Psikososial Masyarakat

Teori psikososial masyarakat berfokus pada hubungan timbal balik antara psikologi individu dan dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas atau masyarakat. Pendekatan ini menyoroti bagaimana individu dipengaruhi oleh norma, nilai, struktur sosial, dan interaksi dalam masyarakat, serta bagaimana mereka, pada gilirannya, berkontribusi terhadap perubahan sosial.

b) Prinsip-Prinsip Dasar

- Interaksi Psikologi dan Sosial Masyarakat tidak hanya membentuk individu, tetapi individu juga berperan aktif dalam membentuk masyarakat melalui perilaku, nilai, dan keputusan mereka.
- Pengaruh Lingkungan Sosial: Perubahan dalam struktur sosial, budaya, atau ekonomi dapat memengaruhi identitas, kesehatan mental, dan perilaku masyarakat.
- Konflik dan Resolusi: Seperti halnya individu menghadapi konflik dalam teori Erikson, masyarakat juga mengalami tantangan atau konflik psikososial (misalnya, ketimpangan sosial, polarisasi budaya) yang harus diatasi untuk mencapai harmoni.
- Perkembangan Berkelanjutan: Masyarakat memiliki tahapan perkembangan yang melibatkan adaptasi terhadap perubahan global, seperti modernisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai-nilai budaya.

c) Tahapan Psikososial dalam Masyarakat

Tahapan psikososial ini dapat diadaptasi untuk menggambarkan konflik yang dihadapi oleh masyarakat di berbagai fase perkembangannya:

- Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan Sosial:

Pada tahap awal pembentukan komunitas atau masyarakat, kepercayaan antara anggota masyarakat sangat penting untuk membangun solidaritas.

- Kemandirian vs. Ketergantungan Sosial:

Masyarakat berkembang menuju kemandirian, seperti membangun sistem ekonomi atau infrastruktur, namun menghadapi risiko ketergantungan pada pihak eksternal.

- Inisiatif vs. Rasa Bersalah Kolektif:

Komunitas atau masyarakat mencoba mengambil inisiatif dalam proyek bersama, tetapi dapat menghadapi hambatan seperti konflik kepentingan atau kegagalan moral.

- Produktivitas vs. Inferioritas Sosial:

Dalam tahap ini, masyarakat berusaha menjadi produktif melalui inovasi, pendidikan, dan pembangunan. Ketidakmampuan untuk berkompetisi secara global dapat menimbulkan rasa inferioritas kolektif.

- Identitas Kolektif vs. Kekacauan Identitas:

Masyarakat mencari jati diri, terutama dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang dapat menciptakan kebingungan identitas budaya dan nilai-nilai.

- Keintiman Sosial vs. Isolasi Sosial:

Komunitas berusaha membangun hubungan yang erat dan harmonis antaranggota, tetapi konflik internal dapat menyebabkan fragmentasi sosial.

- Generativitas vs. Stagnasi Kolektif:

Masyarakat harus berfokus pada kontribusi untuk generasi berikutnya melalui pendidikan, pelestarian budaya, dan pembangunan infrastruktur, atau berisiko stagnasi.

- **Integritas vs. Keputusasaan Kolektif:**

Dalam tahap akhir, masyarakat merefleksikan sejarahnya dan mengevaluasi apakah nilai-nilai dan pencapaian mereka memberikan makna yang positif bagi generasi mendatang.

d) Faktor yang Mempengaruhi Psikososial Masyarakat

- **Budaya dan Nilai-Nilai Sosial:**

Norma dan nilai-nilai sosial memengaruhi identitas kolektif masyarakat. Struktur Ekonomi: Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat menciptakan tekanan psikososial pada komunitas.

- **Lingkungan Fisik:**

Kondisi tempat tinggal, urbanisasi, dan akses terhadap sumber daya memengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat.

- **Teknologi dan Media Sosial:** Perubahan teknologi dapat memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, baik secara positif maupun negatif.

e) Aplikasi Teori Psikososial Masyarakat

- **Pembangunan Komunitas:**

Digunakan untuk memahami tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas dan menciptakan solusi yang berbasis partisipasi masyarakat.

- **Kesehatan Masyarakat:**

Membantu mengidentifikasi tekanan psikososial dalam masyarakat yang dapat memengaruhi kesehatan mental kolektif.

- **Kebijakan Publik:**

Pendekatan psikososial digunakan untuk merancang kebijakan yang berfokus pada kesejahteraan sosial, seperti pengentasan kemiskinan atau konflik.

- **Resolusi Konflik:**

Teori ini memberikan kerangka untuk memahami dinamika konflik sosial dan cara menyelesaiannya melalui pendekatan yang inklusif.

3. Seni Budaya Syarafal Anam

Kearifan lokal syarafal anam berkembang dan menjadi sebuah akulturasi budaya yang berkembang di wilayah Bengkulu. Akulturasi ini bersifat islami karena pada zaman dahulu, islam diterima dengan baik dan masyarakatnya sendiri membentuk sebuah tradisi yang memadukan antara islam dengan nilai-nilai kedaerahan Bengkulu. Dari segi filosofis, terdapat perbedaan yang menyebabkan kelompok-kelompok menerima atau menolak budaya tersebut (Ferrari et al., 2019)(Uge et al., 2019). Selain sebagai budaya yang berkembang, tradisi ini dapat dijadikan sebagai wisata yang dapat mengenalkan ciri khas masyarakat Bengkulu yang sebagian besar beragama Islam(Zamroni et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, syarafal anam dilestarikan di daerah Bengkulu yang masih sering disandingkan dengan beberapa acara seperti seperti wisuda mengaji,/tamat kaji aqiqah, sekujang, hingga upacara pemberian nama bayi(Susanto et al., 2020).

Secara umum kearifan lokal syarafal anam hampir sama dengan budaya seni musik islam di negara lain seperti gamus di daerah Melayu dan Arab, qawwali di India, Mehter tahkimi di Turki, dan festival Fatimiyah di Mesir. Musik gamus sendiri hampir sama dengan syarafal anam namun terdapat perbedaan dari segi alat musik yang digunakan dan nilai-nilai yang ingin dicapai(Nafiah, 2021), Qawwali lebih mengutamakan keselarasan antara cinta dan agama(Shah, 2021). Kemudian, untuk musik mehter tahkimi dinyanyikan sebagai tanda kemenangan dan juga personil yang memainkannya lebih banyak(Jacobsen & Vestel, 2018). Para pemusik mehter tahkimi merupakan pejabat yang dekat dengan sultan dan digaji dengan gaji yang tinggi, festival Fatimiyah di Mesir merupakan festival musik religius yang memadukan budaya religius Islam dan Kristen.Adapun dalam budaya syarafal anam, nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia adalah toleransi, gotong royong, dan sopan santun, nilai-nilai tradisional tersebut tentunya dibungkus dalam seni menyanyikan musik dan lagu religi.

Di literatur yang berbeda dijelaskan bahwa eksistensi syarafal anam terdapat di kalangan etnik Melayu, Rejang, Lembak, Pekal dan Serawai di provinsi Bengkulu. Secara sejarah kesenian ini dibawa oleh ulama Banten yang menyebarkan agama Islam, ulama ini oleh masyarakat lembak disebut Datuk Syech Serunting. Selanjutnya berdasarkan literatur, dari Datuk Syech Serunting diterima oleh masyarakat lembak yang bernama Wahid Bin Rauf atau dikenal oleh masyarakat dengan sebutan H.Tue pada abad 17 dan terus berkembang sampai saat ini(Ismail, 2019). Masyarakat yang mempelajari syarafal anam ini tidak hanya mempelajari kesenian islami saja namun secara tidak langsung mempelajari Al-Quran, adab, keterampilan sosial, kestabilan emosional, dan ajaran-ajaran islam lainnya. Teknis dalam syarafal anam menggunakan seni olah suara dan jenis alat musik perkusi *membranphone* yang dikenal dengan rebana/redap.

J. Metodologi Penelitian

1. Tipe Penelitian dan Jenis Data

Penelitian ini dijelaskan melalui proses kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan kepustakaan. Data primer yang akan dihimpun berupa penjelasan lembaga atau unit bimbingan karier, masalah-masalah yang muncul seperti: program, hambatan, dan tingkat keberhasilan. Data sekunder berupa penelusuran artikel terdahulu (10 tahun terakhir) yang memuat informasi empiris tentang bimbingan karier, budaya, dan agama.

2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terbagi atas empat: 1) Grup Syarafal Anam Kota Bengkulu seperti pengurus dan anggota; 2) Grup Syarafal Anam Bengkulu Tengah seperti pengurus dan anggota. Penentuan lokasi memiliki alasan yang sama karena terdapat proses dakwah dalam setiap kegiatannya serta sikap pro sosial anggotanya yang positif berdasarkan penilaian masyarakat. Lebih rinci, berikut disajikan objek tujuan dan kebutuhan data.

Tabel1.Lokasi, Partisipan dan Kebutuhan Data

No	InstitusiTujuan	Partisipan/Kebutuhan Data
1.	A. Grup Syarafal Anam PERAMA B. Grup Syarafal Anam PPS C. Grup Syarafal Anam PMS D. Grup Syarafal Anam HISAB E. Grup Syarafal Anam Aswaja F. Grup Syarafal Anam Tengah Padang 1 G. Grup Syarafal Anam Tengah Padang 2 H. Grup Syarafal Anam Pulau Panggung	Guru, Pengurus dan Anggota Aktif
2.	Tokoh Budaya	Nilai –nilai adata istiadat yang relevan dengan sikap prososial
3.	Tokoh Agama	Nilai-nilai agama yang berkaitan dengan sikap prososial

Keterangan:Institusi Tujuan Masih Tentatif

3. Proses Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan lima alat pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi, kepustakaan, dan *focus group discussion*. Observasi berguna untuk melihat proses dakwah, dan sikap prososial masyarakat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam berbagai realitas yang sedang atau terjadi dan respon partisipan. Alur kerja wawancara: 1) menjelaskan maksud peneliti kepada partisipan/narasumber; 2) permohonan izin perekam data; 3) memulai dengan pertanyaan terbuka, kemudian merespons setiap jawaban yang diberikan sehingga muncul data yang mendalam; 4) sebelum mengakhiri wawancara, memungkinkan bagi narasumber untuk mengusulkan namalain sebagai sumber informasi selanjutnya. Terakhir, kepustakaan dilakukan untuk menjawab konsep teoritis budaya, agama, dan bimbingan karier. Penelusuran difokuskan di MendeleyScopus.com, dan *DOAJ*. *dummybook*, artikel ber reputasi dan *copyright*. Untuk draft artikel akan mengikuti template

jurnal yang dituju. Sedangkan untuk kebutuhan penerbitan buku akan dijelaskan dalam lima bab:

- 1) Pendahuluan: berisi problematika, tujuan, *positioning study*, dan metode;
- 2) Kerangka konseptual: berupa sikap prososial, dakwah integratif, syarafal anam;
- 3) Strategi Dakwah Integratif Kelompok Syarafal Anam Dalam Mengoptimalkan Perilaku Prososial Masyarakat Bengkulu Ini merupakan jawaban atas pertanyaan 1;
- 4) Perubahan Perilaku Prososial Masyarakat Yang Aktif dalam Kegiatan Seni Budaya Syarafal Anam. Ini merupakan jawaban atas pertanyaan 2;
- 5) Penutup

K. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Bengkulu di Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, waktu yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian Tahun 2025.

L. ANGGARAN PENELITIAN
M. ORGANISASI PELAKU PENELITIAN

Nama Lengkap Dr. Ashadi Cahyadi, MA NIP
198509182011011009
NIDN 2018098501
Jabatan Fungsional Lektor
Prodi Manajemen Dakwah

Nama Lengkap
NIP -
NIDN
Jabatan Fungsional
Prodi

O. REFERENCES

- Fadly, D. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66–75.
- Ferrari, M., Bang, H., Ardel, M., & Feng, Z. (2019). Educating for virtue: How wisdom coordinates informal, non-formal and formal education in motivation to virtue in Canada and South Korea. *Journal of Moral Education*, 48(1), 47–64.
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. del M. (2024). Intervention programs for the prevention of bullying and the promotion of prosocial behaviors in adolescence: A systematic review. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100954. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100954>
- Ismail. (2019). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX* (Edisi Pert, p. 71). CV. Els Pro.
- Jacobsen, C. M., & Vestel, V. (2018). ‘Look into My Eyes’: Music, Religion, and the Politics of Muslim Youth in Norway. *Journal of Muslims in Europe*, 7(1), 47–72.
- Liu, X., Li, J., & Chen, X. (2025). Does compassion for oneself extend to prosocial behavior for others? Examining the relationship between self-compassion and prosocial behavior using multilevel meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 237, 113047. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113047>
- Liu, Y., Chen, J., Wei, S., Wang, P., Chen, K., Liu, J., & Wang, W. (2024). The association between parental warmth and children’s prosocial behaviour: A moderated mediation analysis. *Acta Psychologica*, 248, 104344. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104344>
- Nafiah, S. F. D. A. (2021). Kesenian tamadun islam dalam warisan seni tradisi Melayu [Art of Islamic civilization in the Malay heritage art tradition]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)*, 4(2), 162–167.
- Northover, S. B., Quillien, T., Conroy-Beam, D., & Cohen, A. B. (2024). Religious signaling and prosociality: A review of the literature. *Evolution and Human Behavior*, 45(5), 106593. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2024.06.002>
- Scaffidi Abbate, C., Bonfanti, R. C., Misuraca, R., & Ruggieri, S. (2025). Power distance in the workplace and its effect on prosocial behavioral intentions. *Acta Psychologica*, 253, 104695. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104695>
- Shah, S. (2021). Sustenance of classical music: Study of ethnomusicology in an ethnolinguistic culture. *Kashmir Journal of Language Research*, 24(1).
- Susanto, T., Rasni, H., Susumaningrum, L. A., Rahmawati, I., Yunanto, R. A., & Septiyono, E. A.

- (2020). Caring for adolescents based on the wisdom of Indonesian Pandalungan culture: An ethnonursing pilot study. *Journal of Pediatric Nursing*, 55, e270–e278.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388.
- Zamroni, Z., Dwiningrum, S. I. A., Hope, J., Kartowagiran, B., Sudartinah, T., Siteine, A., & Yao, Z. (2021). *Cross-cultural competence in multicultural education in indonesia and new zealand high schools*.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144.
- Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). MABBARAZANJI: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 49–60.
- King, R. B. (2022). Sociocultural and ecological perspectives on achievement motivation. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(3), 433–448.
- Marfu'ah, U. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 147–161.
- Miskahuddin, M., & Zuherni, Z. (2021). Efektifitas Tradisi Barzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1). <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.3772>
- Najib, M., Saefullah, U., Haryanti, E., Haetami, E., & Maryati, D. S. (2020). Environmental conservation paradigm in islamic ecological perspective. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 5440–5447. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201640>
- Naser, M. N., & Budrianto, B. (2021). Internalization of art value of syarafal anam adults characters building. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 55–60.
- Naser, M. N., & Cahyadi, A. (n.d.). *Dzikir Of The Book Of Al-Barzanji As Therapy Social Awareness (Analysis Of The Functions Of Islamic Guidance And Counseling)*.
- Newmark, G. L., & Rearick, E. L. (2021). Religious culture and rural car ownership. *Journal of Transport Geography*, 93, 103035. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2021.103035>
- Preston, J. L., & Shin, F. (2022). Opposing effects of Spirituality and Religious Fundamentalism on environmental attitudes. *Journal of Environmental Psychology*, 80, 101772. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101772>
- Rama, A., Jiang, C., Johan, S., Liu, H., & Mai, Y. (2022). Religious and Social Narratives and Crowdfunding Success. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 101595. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intfin.2022.101595>
- Richert, R. A., Weisman, K., Lesage, K. A., Ghossainy, M. E., Reyes-Jaquez, B., & Corriveau, K. H. (2022). Chapter Five - Belief, culture, & development: Insights from studying the development of religious beliefs and behaviors. In R. O. Gilmore & J. J. B. T.-A. in C. D. and B. Lockman (Eds.), *New Methods and Approaches for Studying Child Development* (Vol. 62, pp. 127–158). JAI. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2021.11.002>
- Shepperd, J. A., & Forsyth, R. B. T.-R. M. in B. S. (2022). *Religiousness and Adolescent Risk Behavior*. Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818872-9.00073-X>
- Wahyudi, M. A., Taufik, T., & Purwandari, E. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Counceling. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(1), 145. <https://doi.org/10.21043/kr.v11i1.6734>
- Zaprulkhan, Z. (2017). Dakwah Multikultural. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 8(1), 160–177.
- Zubaedi, Z., Utomo, P., Zubaidah, Z., Kholidin, F. I., & Rahmawati, N. R. (2020). Nilai Kerja dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Melalui Kesenian Islam Syarafal Anam: Kajian Hermeneutika Gadamerian. *At-Ta 'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 428–444.

